

IPLM dan TGM Kota Magelang Tinggi

MAGELANG (KR) - Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Disperpusip) Kota Magelang memperoleh nilai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) 100, dan tertinggi di Jateng. Berkaitan dengan Tingkat Gemar Membaca (TGM), Kota Magelang juga tertinggi di Jateng, yaitu 88,43.

Hal itu dibenarkan Kepala Disperpusip Kota Magelang Nurwiyono Slamet Nugroho kepada KR, Selasa (7/1) malam. Dikatakan, ini merupakan cerminan bahwa ada peningkatan berkaitan dengan gerakan literasi yang ada di Kota Magelang, baik itu berupa IPLM diukur bagaimana Pemerintah Kota Magelang menyiapkan segala macam sarana dan prasarana pendukung untuk minat baca.

Berkaitan dengan literasi masyarakat, 6 literasi dasar baik itu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya, literasi finansial. Ini semua diukur, dan ternyata nilainya bisa 100. Berkaitan dengan tingkat gemar membaca, lanjutnya, diukur indikatornya antara lain samplingnya adalah masyarakat dalam memanfaatkan IT, mengakses internet setiap hari dan setiap minggu, dan berupa buku yang dibaca atau dikonsumsi masyarakat setiap harinya dan setiap minggunya, mengalami peningkatan yang luar biasa. “Dahulu hanya 73 koma sekian, sekarang 88,43,” katanya.

Nurwiyono juga berharap untuk Kota Magelang bisa lebih ditingkatkan lagi. Ada cita-cita, kalau semuanya mendukung, harapan kedepan bisa menjadi sebuah Kota Literasi. Kota Literasi penyelenggaranya tidak hanya nasional, tetapi juga internasional.

“Mudah-mudahan nanti bisa kesana, dengan catatan semua bisa dipersiapkan secara matang dan ada daya dukung semua pihak untuk bagaimana menggiatkan terkait dengan literasi di masyarakat,” tambah(Tha)-f

Nana Sudjana Minta LDII Dukung Moderasi Beragama

SEMARANG (KR) - Penjabat (Pj) Gubernur Jateng Nana Sudjana minta kepada Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Jateng untuk membantu dan mendukung pemerintah dalam moderasi beragama dan ketahanan pangan. Nana Sudjana mengatakan hal ini saat menerima kunjungan Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) LDII Jateng di ruang kerjanya Selasa (7/1). Gubernur menyampaikan pentingnya keterlibatan banyak pihak untuk berkomitmen menggaungkan pesan-pesan moderasi beragama.

“Setiap permasalahan bisa diselesaikan dengan baik. Kita harus melibatkan banyak pihak. Terimakasih LDII yang banyak membantu pembinaan kepada masyarakat. Sekarang ini ada program yang sedang diangkat oleh pemerintah pusat soal ketahanan yang juga harus dukung LDII,” tutur Nana Sudjana.

Nana Sudjana mengatakan hampir seluruh provinsi diharapkan mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pangan, termasuk Jateng. Tujuannya supaya mampu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Jawa Tengah merupakan salah satu lumbung pangan nasional yang juga harus ditingkatkan potensinya.

Ketua LDII Jawa Tengah Singgih Tri Sulistiyono mengatakan, organisasi yang dipimpinnya hendak mengadakan musyawarah wilayah (muswil) dalam waktu dekat. Muswil akan melakukan pemilihan kepengurusan baru, dan membahas program kerja lima tahun ke depan. “Alhamdulillah sinergi LDII dengan Pemprov Jateng berjalan. Setiap kegiatan kami upayakan untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan programnya,” tutur Singgih Tri Sulistiyono. (Bdi)-f



Pj Gubernur Jateng Nana Sudjana (kiri) saat menerima pengurus LDII Jawa Tengah di ruang kerjanya.

Menolak Punah, Batik Batang di Simpang Jalan

MIFTAKHUTIN (47) dan empat rekan sesama pembatik khas Batik Batang Rifaiyah melantunkan Sholawat manakala cucuk (mulut) cantin, bagian yang berfungsi sebagai mata pena tempat keluarnya malam atau lilin, menggores permukaan kain. Mereka sedang mencanting, proses membuat batik tulis khas Batang, yang semakin hari semakin sulit ditemui di pasaran. Sholawatan, merupakan salah satu ciri khas dalam proses pembuatan Batik Tulis Batang yang sudah ada sejak tahun 1600-an, dimana kebanyakan pembatik dulu adalah santriwati dari Kyai Haji Ahmad Rifai. Tradisi ini, masih dilakukan secara turun temurun hingga saat ini.

“Sedih. Sepuluh tahun ke depan, mungkin sudah tidak ada lagi pengrajin Batik Tulis Batang premium,” tutur Utin, nama panggilan(7/1). Karena saat ini hanya tersisa tiga pembatik tulis premium, dan hanya dua orang saja yang masih aktif karena usia mereka semakin menua. Utin pantas resah. Dulu, di tahun 2012 ia mendirikan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tunas Cahaya. Hal ini ia lakukan untuk mengumpulkan pengrajin Batik Tulis Batang yang terbiasa bekerja sendiri-sendiri di rumah dan hasil karyanya diwariskan hanya kepada anak-anaknya saja, atau jika dijual pun dihargai dengan sangat murah.

“Pola ini membuat minat anak muda untuk membatik semakin

turun. Karena untuk menghasilkan sebuah batik tulis premium dibutuhkan waktu hingga satu tahun bahkan lebih, untuk batik tulis halus dibutuhkan waktu setidaknya enam bulan, batik tulis sedang antara satu hingga tiga bulan, dan batik tulis biasa sekitar satu bulanan,” kata Utin. Dulu, untuk batik tulis biasa harganya sangat murah, di kisaran Rp 750.000, di mana uang itu belum tentu cukup untuk membeli bahan dan proses produksi.

Sebelum pandemi Covid-19, KUB Tunas Cahaya sempat mempersatukan 20-an pembatik khas Batik Tulis Batang Rifaiyah. Namun setelah pandemi, hanya tersisa tujuh pembatik saja. “Kebanyakan pembatik kini bekerja di sektor lain seiring semakin sulitnya ekonomi,” kata Utin. Karena itulah, kini KUB Tunas Cahaya menetapkan harga Rp 1,2 juta untuk batik tulis biasa, Rp 2,5 juta untuk batik tulis sedang, Rp 4 juta untuk batik tulis halus, dan Rp 5 jutaan lebih untuk batik tulis premium. Nilai ini merupakan harga yang layak untuk karya seni adi luhung, mengingat kerumitan dan panjangnya proses produksinya.

Tak jauh dari rumah Utin, masih di desa Kalipucang, Umriyah (85) yang dikenal dengan panggilan Ma Siium, tetap setia dengan cantingnya. Di usia sepuhnya, ia setiap bulan masih aktif menghasilkan setidaknya satu atau dua karya Batik Tulis

Batang kualitas biasa. Di mana untuk motif Alas Roban, parade binatang yang digambar memiliki kekhasannya tersendiri. Yaitu, memiliki tubuh terpotong karena larangan menggambar makhluk hidup pada ajaran yang dianut jamaah Rifaiyah.

Selain motif Alas Roban yang khas, Batik Tulis Batang memiliki ciri khas lain yaitu teknik tiga pewarnaan atau dikenal dengan tiga negeri, teknik warna sogan ireng-irengan atau warna coklat kehitam-hitaman. Dan untuk proses menggambar, ada kebiasaan yang disebut remukan, di mana malam atau lilin batik akan diremukkan sehingga menciptakan motif garis yang tidak tegas alias seperti luber.

“Membatik itu bagian hidup Maie,” kata Mutholaiah (37),

anak bungsu Umriyah. Dari hasil membatik, Umriyah setidaknya bisa menghidupi anak-anaknya selepas sang suami wafat di tahun 1998. Ia juga mampu menyekolahkan atau memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren. Namun, konsistensi membatik Umriyah tidak menurun pada putri-putri mereka yang beristirahat membatik sejak bertahun-tahun lalu. Dan salah satunya karena harga Batik Batang yang jauh dari nilai keekonomian.

Bertahan Demi Warisan Budaya

Para pemerhati, pewaris, pecinta budaya dan Batik Tulis Batang tidak mau berdiam diri. Ragam upaya dilakukan, salah satu di antaranya dengan memasukkan batik sebagai bagian da-

lam pelajaran tata busana di SMKN 1 Warungasem. Menurut Kepala Sekolah SMKN 1 Warungasem, Suyanta, S.Pd, M.Si., program tata busana atau kini dikenal dengan Program Desain dan Produksi Busana mendapatkan bantuan pemerintah sejak tahun 2021 berupa gedung peralatan, paket peralatan, dan soft program yaitu pelatihan, hadirnya guru tamu dan guru magang. Soft program ini berlanjut hingga tahun 2022 dan 2023. “Sekarang, alur produksi batik dilakukan dengan pendekatan teknologi, misalnya didukung beberapa komputer khusus untuk membuat pola desain secara digital, mesin printing, dan adanya 90 mesin jahit moderen.”

Perhatian pada Batik Tulis Batang makin kental manakala Konsorsium Pengusaha Peduli Sekolah Vokasi Indonesia memberikan bantuan dengan proyek Teaching Factory (TEFA). Di Gedung TEFA ini, karya-karya batik yang hadir dari tangan-tangan generasi muda Batang dapat dilihat saat membuka pintu showroom Gedung TEFA. Di ruang sebelahnya, sebuah runway (catwalk) yang dilengkapi delapan lampu par, menjadi ajang penampilan siswi-siswi SMKN 1 Warungasem untuk menunjukkan karya-karya batik terbaik mereka.

Memadukan bantuan pemerintah dan juga Konsorsium Pengusaha Peduli Sekolah Vokasi Indonesia ini, kini ada 20

orang pelajar se-Kabupaten Batang yang terpilih untuk mendalami Batik Tulis Batang pada proyek TEFA. Seorang pemerhati dan pejuang Batik Tulis Batang, yang juga Direktur Institut Pluralisme Indonesia (IPI), William Kwan, hadir secara berkala untuk memberikan pelatihan motif, pengenalan warna motif, pengenalan batik Bhinneka Tunggal Ika (memadukan Batik Tulis Batang dengan Batik Tulis Jambi), hingga model pembelajaran dalam industri pakai(7/1).

“Intinya, di sekolah kami memperkenalkan batik secara umum, baik berupa batik print, cap, ga-bungan antara cap dan tulis, dan batik tulis,” kata Erwan, Kepala Program Desain Produksi Busana di SMKN 1 Warungasem. “Anak-anak memang diarahkan menguasai kemampuan batik tulis karena semester depan, kami mengusulkan kurikulum baru di mana para pelajar akan belajar langsung pada ibu asuh, yaitu pengrajin Batik Tulis Batang, agar warisan budaya ini tidak punah,” ungkap Erwan.

Sementara Wakil Kepala Sekolah SMKN 1 Warungasem, Bejo Sulasih, S.Pd., M.Pd, mengatakan jika di setiap angkatan ada 300-an anak didik yang belajar membatik, diharapkan ada beberapa di antara mereka yang tetap mempertahankan warisan ratusan tahun Batik Tulis Batang, termasuk Batik Rifaiyah yang unik. (Chandra AN)-d

Disnakkan Grobogan Larang Ternak Luar Daerah Masuk

GROBOGAN (KR) - Sekitar 865 ekor sapi milik peternak di Kabupaten Grobogan dilaporkan positif terjangkit penyakit mulut dan kuku (PMK). Bahkan 15 ekor di antaranya mati mendadak dalam kurun waktu 10 hari terakhir. Sapi yang mati mendadak tersebut ditemukan di Desa Sumberagung Kecamatan Ngaran(8/1).

Pihaknya mencatat, sudah ada 875 ekor positif PMK. Jumlah itu meningkat tajam dibanding pekan lalu yang hanya sekitar 600-an sapi terkena PMK. Amin menduga jumlah ter-

nak yang mati lebih banyak dari yang dilaporkan, karena belum semua peternak mau melapor.”Merebaknya PMK secara cepat ke be-

berapa desa karena banyak ternak datang dari luar daerah. Sebab, Pasar Hewan Kunden di Kecamatan Wirosari merupakan pasar

hewan terbesar di Jawa Tengah yang pedagangnya berasal dari beberapa daerah,” ungkap Amin. Sedangkan hewan ter-

nak yang terjangkit PMK, pihaknya tengah menerjunkan beberapa petugas untuk melakukan pemulihan kesehatan dengan mengisolasi ternak yang terjangkit PMK agar menular ke ternak lain. Selain itu petugas juga melakukan penyemprotan disinfektan ke sejumlah ternak maupun kandang. “Upaya lain untuk pencegahan penularan PMK agar tidak semakin meluas, kami minta peternak melapor ke petugas jika menemukan hewan ternaknya memiliki gejala terserang PMK, seperti demam tinggi, kuku dan mulut luka lepuh seperti sariawan, mengeluarkan air liur berlenihan dan berbusa, kaki pincang, napas agak susah, dan jika berdiri tampak gemetar,” harap Amin. (Tas)-f



Situasi Pasar Hewan di Kelurahan Kunden Grobogan. Diduga banyak ternak datang dari luar daerah.

Komisi IV DPRD Klaten Dorong Rehab SDN 2 Pundungsari

KLATEN (KR) - Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Klaten mendorong agar segera dilakukan rehab terhadap gedung SD Negeri 2 Pundungsari . Hal itu diungkapkan Komisi IV setelah melakukan inspeksi mendadak ke SD Negeri 2 Pundungsari, kecamatan Trucuk, Klaten, Selasa (7/1).

Ketua Komisi 4 DPRD Klaten, Sutarno mengat(4/1).

2025. Setelah melihat langsung ke lapangan, selain ruangan yang sudah ambruk, juga ada satu ruangan lagi yang kondisinya memprihatinkan.

anggaran untuk rehab dua ruangan yang ambruk dan satu ruangan yang kondisinya kritis. Persoalan tersebut perlu mendapatkan perhatian serius, karena untuk kepentingan anak didik.

Ambruknya ruang kelas tersebut diduga karena bangunan sudah tua sehingga lapuk. Rombongan terdiri ketua Komisi IV Sutarno, Wakil Ketua Adiatu Mustika Ningsih, Sekretaris Marjuki, Eko Prasetyo, Mulyatminah, Danar Setyo Wibowo, Didik Tri Kuncoro, dan Agus Prihadi. Pelaksana tugas Kepala SD Negeri 2 Pundungsari, Muh. Lasin mengatakan,

ruang guru sudah tidak beratap sejak 5 tahun silam. Atapnya sengaja diturunkan karena kondisinya sudah melengkung. Selanjutnya para guru pindah ke ruang kelas tiga, namun para guru kembali dipindahkan ke ruang perpustakaan. Hal ini dilakukan karena ruang kelas 3 juga melengkung dan akhirnya ambruk pada Sabtu petang. (Sit)-f

Polisi Gerebek Pedagang Miras di Sirkuit Balap

“Beberapa penjual terang-terangan menjualnya. Hal ini mendorong tindakan petugas untuk mencegah dampak minuman keras yang tidak diinginkan,” ungkap Kapolsek. Petugas menekankan sifat proaktif dari penggerebekan tersebut, bertujuan untuk mencegah potensi permasalahan terkait konsumsi minuman beralkohol pada acara tersebut.

Kompol Sutowo merinci tindakan yang dilakukan saat penggerebekan tersebut, bahwa pedagang yang didapatkan menjual minuman beralkohol diinstruksikan untuk segera membuang stoknya. Mereka langsung menuangkan minuman kerasnya ke jalan sirkuit.

“Kami mengamankan beberapa orang,” terang Kompol Sutowo. “Ada tiga orang yang terlibat di dalam satu lokasi, dan satu lagi di luar menggunakan mobil,” papar Sutowo.

Penggerebekan ini merupakan



Polisi membuang ratusan liter miras yang digerebek saat dijual di Sirkuit Balap Mijen Semarang.

peringat akan upaya berkelanjutan yang dilakukan Polresta(7/1).

acara publik. Tindakan tegas yang diambil terhadap para pedagang kaki lima ini menegaskan komitmen polisi dalam menegakkan peraturan dan menjamin keselamatan masyarakat. (Cha)-d